

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Data dari *World Population Prospects* (2015), diperkirakan pada tahun 2015 ada 901.000.000 individu yang berusia 60 tahun ke atas, yang terdiri dari 12 persen jumlah populasi global. Diproyeksikan pada tahun 2015 sampai 2030, jumlah individu berusia 30 tahun ke atas akan tumbuh sekitar 56 persen, dari 901 juta menjadi 1,4 milyar, dan pada tahun 2050 populasi lansia di proyeksikan lebih dari 2 kali lipat dari tahun 2015, yaitu mencapai 2,1 milyar (United Nations, 2015). Jumlah lansia di Benua Asia menempati urutan pertama populasi lansia terbesar di seluruh dunia. Pada tahun 2015 populasi lansia secara global berjumlah 508 juta jiwa, dan Asia menyumbang 56 persen total populasi lansia. Sejak tahun 2000, presentase penduduk lansia dari total jumlah seluruh penduduk di Indonesia melebihi 7 persen (Kemenkes RI, 2014).

Dengan demikian, Indonesia mulai masuk ke dalam kelompok negara berstruktur lansia (*ageing population*). Menurut United Nation, pada tahun 2013 populasi penduduk lansia di Indonesia yang berumur 60 tahun ke atas masih di kategori menengah. Pada tahun 2050, Indonesia di prediksi akan masuk sepuluh besar negara dengan jumlah lansia terbesar, yaitu berkisar 10 juta lansia. Struktur *ageing population* merupakan

cerminan dari semakin tingginya rata-rata Usia Harapan Hidup (UHH) penduduk Indonesia. Angka Usia Harapan Hidup (UHH) pada lanjut usia (lansia) diperkirakan meningkat sejak tahun 2004-2015, memperlihatkan adanya peningkatan dari 68,6 tahun menjadi 70,8 tahun. Diproyeksikan pada tahun 2030-2035 mencapai 72,2 tahun.

Data yang di dapat dari Badan Pusat Statistik (2014), populasi lansia di Indonesia mencapai 20,24 juta jiwa, setara dengan 8,03 persen dari seluruh penduduk Indonesia. Bila berdasarkan pada jenis kelamin, di Indonesia jumlah lansia perempuan lebih banyak di bandingkan jumlah lansia laki-laki. Didapatkan data, jumlah lansia perempuan yaitu 10,77 juta, dan lansia laki-laki berjumlah 9,47 juta.

Sesuai dengan data dari BPS Provinsi Sumatera Barat, jumlah penduduk Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2012 tercatat sebesar 4.904.460 jiwa dan 5,6% diantaranya adalah penduduk berusia tua (> 65 tahun). Jumlah tersebut diperkirakan akan bertambah seiring dengan peningkatan usia harapan hidup. Usia harapan hidup di Sumatera Barat pada tahun 2011 adalah 69,76 angka ini lebih tinggi dibandingkan data nasional yaitu 65.65 (Dinas Kesehatan provinsi Sumatra Barat, 2013).

Menurut WHO lanjut usia (lansia) adalah kelompok penduduk yang berumur 60 tahun keatas. Pada tahap ini biasanya individu sudah mengalami kemunduran fungsi fisiologis organ tubuhnya (Wahyunita dan Fitrah, 2010). Kemunduran organ tubuh yang dialami lansia, misalnya

kemunduran fisik yang ditandai dengan kulit yang mengendur, rambut memutih, gigi mulai ompong, pendengaran kurang jelas, penglihatan semakin memburuk, gerakan lambat, dan figur tubuh yang tidak proporsional (Nugroho, 2008).

Penurunan fungsi fisik mengakibatkan lansia mengalami masalah kesehatan karena berbagai penyakit kronis maupun degeneratif yang dialami oleh lansia. Lansia mengalami penurunan pendapatan tidak saja karena memasuki masa pensiun tetapi juga karena masalah kesehatan sehingga lansia tidak dapat melakukan aktivitas produktif lainnya yang dapat dilakukan ketika memasuki masa pensiun. Selain itu, jaringan sosial juga menurun karena kehilangan teman-teman baik karena pensiun atau meninggal, bahkan kehilangan pasangan hidup.

Seiring dengan meningkatnya jumlah lansia, dikhawatirkan dimasa yang akan datang kepuasan hidup dan pola hidup lansia berada diperiode terendah. Hal ini disebabkan karena penurunan yang terjadi pada aspek-aspek kepuasan hidup pada lansia yang disebabkan oleh proses menua (*aging process*). Sesuai riset yang dilakukan *Global Age Watch* meneliti usia harapan hidup kaum lansia di 96 negara dan indonesia menduduki posisi 71. Indeks riset ini memeringkatkan 96 negara berdasarkan kualitas hidup, sosial dan ekonomi para lansia.

Sesuai dengan hasil penelitian Yani (2010), sebagian besar lansia (62,7%) mempersepsikan kualitas hidupnya rendah. Hal ini disebabkan banyaknya masalah-masalah sosial, psikologis, dan biologis

yang di hadapi oleh lansia dikehidupan sehari-harinya. Sebagian besar permasalahan yang di alami oleh kelompok lansia adalah masalah kesehatan akibat proses penuaan di tambah dengan masalah lain seperti keuangan (finansial), rasa kesepian, merasa tidak berguna, dan tidak produktif. Lanjut usia cenderung dipandang masyarakat tidak lebih dari sekelompok orang yang sakit-sakitan. Persepsi ini muncul karena memandang lanjut usia hanya individu yang sangat ketergantungan akibat penurunan kesehatan. Bagaimana lansia menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang cenderung mengalami kemunduran akibat penuaan, akan berdampak dan menjadi faktor resiko yang dapat mempengaruhi kesehatan, kesejahteraan fisik, mental, dan emosional pada lansia (Mauk, 2009).

Neugarten (1968) mengemukakan bahwa proses menua merupakan proses perkembangan yang berlangsung terus menerus dari awal kehidupan sampai akhir kehidupan dengan perubahan dari berbagai dimensi dan mengarah pada berbagai bentuk dengan lingkup yang meluas, yaitu kemampuan menggeneralisasikan pengalaman-pengalaman untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Pendapat ini jelas menunjukkan bahwa pada masa lanjut usia disamping ada proses menua dengan konsekuensinya terjadi penurunan, namun juga ada sesuatu yang meluas yaitu antara lain dimensi pengalaman.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut pendekatan *life span*, masa lanjut usia merupakan masa penurunan sekaligus masa

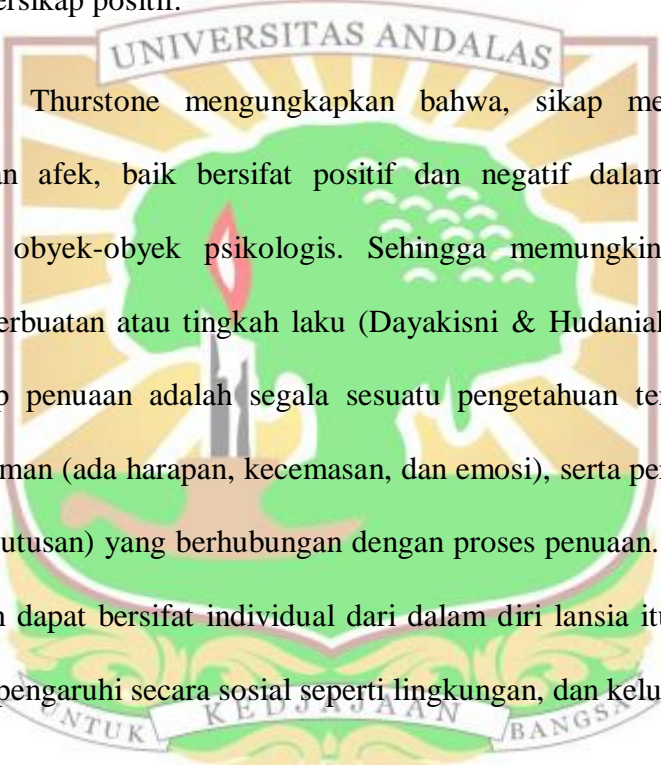
pertumbuhan (Santrock, 2002). Contohnya pada perkembangan kognitif tentang penalaran mekanik dan penalaran pragmatis. Penalaran mekanik merupakan perangkat keras dari pikiran dan menurun seiring penuaan, misalnya kecepatan dan ketepatan masukan sensoris, serta ingatan visual dan motorik. Penalaran pragmatis merupakan perangkat lunak dari pikiran dan tampaknya tidak menurun atau dapat ditingkatkan seiring dengan proses penuaan. Misalnya, keterampilan membaca dan menulis, keterampilan-keterampilan profesional, dan keterampilan-keterampilan hidup. Hal ini memungkinkan lansia untuk mencapai kearifan atau kebijaksanaan (*wisdom*) seiring dengan bertambahnya usia. Kearifan akan memungkinkan lansia untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya antara lain adalah: memberikan bimbingan dan nasehat yang didasarkan pengetahuan, keahlian, ketrampilan, dan kearifannya; mentransformasikan dan mengamalkan ilmu pengetahuan dan pengalamannya; dan memberikan keteladanan (Departemen Sosial RI, 2007).

Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) adalah kepuasan hidup atau kepuasan terhadap kehidupan secara keseluruhan. Kepuasan hidup digunakan secara luas sebagai indeks kesejahteraan psikologis pada orang-orang lanjut usia. Kepuasan merupakan salah satu bentuk emosi positif dimana terdapat keselarasan antara keinginan yang terpenuhi dan kelegaan perasaan karena sesuai dengan yang diharapkan (Hurlock, 2009).

Fernandez, et.al, (dalam Soonrim, S. et.al 2012) mempelajari beberapa faktor sebagai prediktor kepuasan hidup, seperti usia, jenis kelamin, status perkawinan, pendapatan, pendidikan dan kondisi kesehatan. Sesuai dengan penelitian Kim (2009) & Lee (2010) melaporkan bahwa tunjangan bulanan, kesehatan yang dirasakan, dan penyakit fisik mempengaruhi kepuasan hidup. Studi ini menunjukkan bahwa beberapa faktor-faktor penentu kepuasan hidup masih saling berkaitan. Selain variabel-variabel ini, kesejahteraan psikologis merupakan prediktor utama dari kepuasan hidup. kesejahteraan psikologis terkait dengan penerimaan diri, dapat dicapai oleh lansia yang memiliki pengetahuan yang baik tentang penuaan dan sikap positif terhadap diri mereka sendiri (Kim & Kim, 2008) (Melendez et al, 2009).

Pengetahuan (knowledge) adalah hasil dari tahu yang di dapat manusia terhadap sesuatu, atau segala perbuatan dari manusia untuk memahami suatu objek tertentu. Pengetahuan dapat berupa hal-hal baik yang di dapat melalui penginderaan maupun akal (Notoatmodjo, 2007). Menurut penelitian sebelumnya, terbatasnya pengetahuan tentang penuaan berpengaruh negatif terhadap kualitas hidup, termasuk kesejahteraan psikologis (Jeon & Shin, 2009). Pengetahuan tentang penuaan, seperti yang didefinisikan oleh Palmore (1980), adalah pernyataan faktual yang menutupi fisik dasar, mental, fakta sosial, dan juga kesalahpahaman umum tentang penuaan. Hal ini diperlukan untuk memahami proses penuaan dengan benar.

Penuaan yang sukses dan aktif memiliki arti bahwa apabila lansia memiliki fungsi fisik, kognitif, psikologis, dan sosial yang optimal maka memungkinkan lansia untuk terlibat aktif dalam kehidupan sehari-harinya (Mauk, 2009). Pengetahuan tentang penuaan berkaitan dengan sikap lansia, karena pengetahuan yang baik tentang penuaan dapat memperbaiki kesalahpahaman gambaran terhadap dirinya sehingga lansia dapat bersikap positif.



Thurstone mengungkapkan bahwa, sikap merupakan suatu tingkatan afek, baik bersifat positif dan negatif dalam hubungannya dengan obyek-obyek psikologis. Sehingga memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku (Dayakisni & Hudaniah, 2009). Sikap terhadap penuaan adalah segala sesuatu pengetahuan tentang penuaan, pengalaman (ada harapan, kecemasan, dan emosi), serta perilaku (aktivitas dan keputusan) yang berhubungan dengan proses penuaan. Sikap terhadap penuaan dapat bersifat individual dari dalam diri lansia itu sendiri, dapat pula di pengaruhi secara sosial seperti lingkungan, dan keluarga.

Sikap yang positif dan kemauan dalam mengendalikan proses penuaan mempengaruhi kecepatan proses penuaan yang pada setiap individu berbeda-beda. Dalam hal ini pola hidup seseorang akan memberikan andil cukup besar dalam proses penuaan. Tidak jarang seseorang yang berusia lanjut tetap semangat, energik, optimis dan tidak merasa tua bahkan selalu berusaha mempertahankan diri untuk tetap dapat tampil lebih muda (Darmojo, 2006). Oleh karena itu, lanjut usia harus

dipandang sebagai individu yang memiliki kebutuhan intelektual, emosional, dan spiritual, selain kebutuhan yang bersifat biologis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Davis & Friedrich, 2004 hanya satu studi ini yang telah meneliti hubungan antara pengetahuan penuaan dan kepuasan hidup. Penelitian ini telah melaporkan bahwa pengetahuan terdiri dari faktor fisik, psikologis, dan sosial yang berhubungan erat dengan kesejahteraan, dan pengetahuan tentang penuaan oleh orang yang berusia lanjut memiliki skor yang rendah dan cukup mengkhawatirkan. Kesejahteraan yang baik berhubungan dengan kepuasan hidup yang lebih baik. Meskipun penelitian belum meneliti langsung tentang bagaimana sikap terhadap penuaan dapat mempengaruhi kepuasan hidup, namun tampak bahwa sikap yang positif itu mencerminkan penuaan yang sukses, terkait dengan kepuasan hidup (Kim & Kim, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Hikmiah, Z (2009) menunjukkan bahwa *attitude toward aging* memiliki hubungan yang positif dan sangat kuat dengan *meaningfulness of life* dengan koefisien korelasi (r) yang ditunjukkan sebesar 0,815. Artinya jika lansia memiliki sikap yang cenderung positif dalam menghadapi proses penuaan, maka akan dapat diprediksi bahwa ia memiliki kebermaknaan hidup yang lebih baik. Sebaliknya apabila seseorang lansia menyikapi proses penuanya dengan negatif atau penuh penolakan, maka dapat diprediksi bahwa tingkat kebermaknaan hidupnya lebih rendah. Sehingga menyebabkan kualitas hidupnya menjadi menurun.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kang, et.al (2009) menunjukkan hasil rata-rata skor lansia mengenai pengetahuan tentang penuaan adalah di bawah menengah. Hasil ini menandakan bahwa lansia memiliki tingkat pengetahuan tentang penuaan yang rendah di bandingkan dengan kelompok usia lainnya. Hal ini disebabkan lansia memiliki kesalahpahaman tentang penuaan, kebanyakan lansia menganggap dirinya rapuh tidak bisa melakukan aktivitas apapun karena memiliki masalah kesehatan baik secara fisik dan psikososial maupun cacat fungsional (Ory, et.al. 2003). Lansia perlu memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri untuk dapat beradaptasi dengan proses penuaan dibandingkan dengan memiliki sikap yang netral.

Lansia perlu meningkatkan kepuasan hidup mereka melalui pengetahuan dan sikap positif tentang penuaan untuk mencapai penuaan yang sehat. Sehingga lansia dapat mengelola secara positif kesehatan dirinya, dan bisa bertahan hidup dengan bebas dari berbagai macam penyakit yang mengancam jiwa baik fisik maupun mental (Peel, Bartlett, & McClure, 2004). Dengan demikian, program yang dibutuhkan untuk lansia adalah promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan tentang perspektif positif pada penuaan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti, didapatkan data bahwa wilayah kerja Puskesmas Andalas memiliki jumlah lansia sebanyak 5731 jiwa (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2016). Peneliti melakukan wawancara dengan lansia berusia 60 tahun ke atas, pada

tanggal 23 Maret 2017. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan beberapa lansia merasa pasrah kepada tuhan dalam menghadapi kehidupannya, meskipun lansia memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Namun, sebagian lansia lainnya mengatakan puas dan menerima kehidupan yang dijalannya saat ini, misalnya lansia mengalami masalah penurunan kesehatan, terjadi perubahan-perubahan secara fisik maupun psikologis dan lansia menganggap ini merupakan hal wajar yang dikarenakan proses penuaan. Selain itu tetap memiliki aktivitas untuk meningkatkan produktifitas dirinya seperti mengikuti senam lansia, berinteraksi dengan masyarakat sekitar sebagai hiburan bagi dirinya. Sedangkan pengetahuan lansia masih minim tentang penuaan yang terjadi pada dirinya, lansia hanya mengetahui prespektif negatif dari penuaan tersebut, sehingga menimbulkan sikap yang buruk seperti lansia merasa rendah diri, cemas, menolak kenyataan hidupnya secara negatif. Dari hasil pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “hubungan pengetahuan dan sikap tentang penuaan terhadap kepuasan hidup lansia”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti merumuskan masalah penelitian adalah “ Apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang penuaan terhadap kepuasan hidup lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang ? “

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap mengenai penuaan terhadap kepuasan hidup lansia di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kelurahan Parak Gadang Timur Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan lanjut usia tentang penuaan
- b. Untuk mengetahui sikap lanjut usia tentang penuaan
- c. Untuk mengetahui bagaimana kepuasan hidup lanjut usia
- d. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang penuaan dengan kepuasan hidup lansia
- e. Untuk mengetahui hubungan sikap terhadap penuaan dengan kepuasan hidup lansia

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pengembangan ilmu keperawatan. Khususnya keperawatan gerontik mengenai kepuasan hidup lansia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lanjut Usia

Diharapkan lebih memiliki prespektif yang positif terhadap proses penuaan agar dapat melalui fase lanjut usia dengan produktif dan bebas dari berbagai penyakit fisik maupun psikosial.

b. Bagi Puskesmas

Dapat dijadikan masukan dan upaya peningkatan kepuasan hidup lansia dengan pemberian promkes tentang proses penuaan di Puskesmas Andalas, Padang.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi mengenai hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang penuaan terhadap kepuasan hidup lansia, serta dapat menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya.